

The Effects Of Financial performance and Institutional Ownership On The Stock Price of Mining Company In Indonesia Stock Exchange (IDX) Year 2016-2020

Erwin Harinurdin¹

¹Laboratorium Program Studi Administrasi Keuangan dan Perbankan
Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia
***eharinurdin@gmail.com**

Abstract

This study aims to determine how the influence of company financial performance and institutional ownership on stock prices. The population in this study were mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange, namely PT Adaro Energy Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, and PT Bukit Asam Tbk during the 2016-2020 period. The independent variables in this study are institutional ownership, and financial performance as proxied by Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value, Dividend Per Share and the dependent variable in the study is stock price. The research sample was taken by purposive sampling method, namely based on 3 predetermined criteria, a sample of 3 companies was obtained. The method of analysis used in this study is multiple regression models. The data used in this study are data taken from the IDX financial statements, especially in the mining industry namely PT Adaro Energy Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, and PT Bukit Asam Tbk during the 2016-2020 period. The results of this study indicate that Price Earning Ratio has a positive effect on stock prices. Meanwhile, Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Per Share, and Institutional Ownership have no significant effect on stock prices.

Keywords: Stock Price, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value, Dividend Per Share.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan PT Bukit Asam Tbk periode 2016-2020. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value, Dividen Per Share dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham. Sampel penelitian diambil dengan metode purposive sampling yaitu berdasarkan 3 kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 3 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari laporan keuangan BEI khususnya pada industri pertambangan yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan PT Bukit Asam Tbk selama periode 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Price Earning Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Per Share, dan Institutional Ownership tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Harga Saham, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value, Dividen Per Share.

I. PENDAHULUAN

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memberikan banyak kontribusi terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari peningkatan aktivitas ekonomi, pembangunan daerah, perluasan lapangan kerja, dan sebagai sumber pemasukan pada anggaran pusat dan anggaran daerah. Industri pertambangan juga merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia dan dianggap sebagai sektor yang menjanjikan keuntungan besar bagi para pebisnis. Disamping itu, harga saham pada perusahaan tambang relatif lebih tinggi daripada perusahaan sektor lain serta fluktuasi harga saham yang cukup signifikan di setiap periodenya [Setiawan., & Hawari Rabbani, 2017]. Sektor pertambangan juga berperan sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan untuk pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Perusahaan pertambangan tentu membutuhkan modal yang besar untuk dapat mengeksploitasi sumber daya alam dalam rangka pengembangan perusahaan. Hal itulah yang membuat banyak perusahaan tambang memasuki pasar modal agar dapat menyerap investasi sehingga dapat memperkuat keuangannya.

Menurut para peneliti terdahulu, harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal atau biasa disebut dengan faktor fundamental seperti kebijakan perusahaan, laporan keuangan perusahaan, dan sebagainya. Faktor eksternal meliputi peraturan pemerintah, kondisi mikro dan makro ekonomi, tingkat suku bunga, gejala politik dan inflasi [Andini, Natasya Putri., et. al., 2014].

Tujuan utama dari manajer perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan profitabilitas serta meningkatkan kekuatan pasar dan penurunan biaya. Setiap perusahaan dituntut untuk melakukan peningkatan daya saing melalui pengembangan strategi perusahaan agar tetap bertahan dan berkembang pada persaingan yang ada. [Destama, A., 2016]

Faktor terpenting dalam melihat perkembangan suatu perusahaan adalah melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kinerja sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang baik di setiap periodenya akan membuat perusahaan itu memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan [Eda & Murat, 2014].

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh [Pratiwi, P., & Sedana, P., 2017], [Hidayat, D., dan Topowijono, 2018] hubungan antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan harga saham, kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham, dan *Earning Per Share* adalah variabel yang paling dominan berpengaruh serta memiliki pengaruh positif. *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Selanjutnya hasil penelitiannya adanya kepemilikan institusional tidak mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap keputusan keuangan maupun nilai perusahaan. Dengan adanya kecenderungan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan perusahaan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan para pemegang saham mayoritas.

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan (ADRO, ANTM, PTBA) di Bursa Efek Indonesia

Periode 2016-2020. Penulis tertarik untuk meneliti pada topik ini karena dalam mengukur kinerja keuangan sangat dibutuhkan rasio keuangan, atau dengan kata lain rasio keuangan sangat berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan yang akan diteliti. Serta variabel tambahan yang dipakai peneliti juga berpengaruh terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan yang diteliti. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Dividend Per Share*. Sedangkan variabel tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional dimana sebuah tingkatan kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan berperan penting dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajer sehingga tidak ada perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan para pemegang saham yang dapat berpengaruh pada *agency cost* suatu perusahaan.

Penelitian ini menganalisis perusahaan pertambangan ADRO, ANTM, dan PTBA selama periode 2016-2020. Selanjutnya, melakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, digunakan rasio *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Dividen Per Share* (DPR). Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dan harga saham ADRO, ANTM, dan PTBA selama periode 2016-2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang modal serta peralatan produksi dengan tujuan utama untuk menambah barang modal dalam perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan demikian, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian [Iswani, S., 2019].

Kegiatan investasi juga memungkinkan suatu masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat serta meningkatkan pendapatan nasional. Tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam bidang perekonomian diantaranya [Sasana, H., 2008]:

1. Investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agrerat. Semakin meningkatnya investasi, maka semakin besar pula permintaan agrerat pendapatan nasional.
2. Pertambahan barang modal akibat investasi, akan meningkatkan produktivitas di masa depan, perkembangan tersebut juga dapat meningkatkan produksi nasional serta kesempatan kerja.
3. Investasi selalu diikuti dengan perkembangan teknologi, perkembangan ini akan memberi sumbangan penting terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat.

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran yang menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prospek kerja perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan [F. Reyner., 2016].

Saham merupakan tanda bukti pengambilan bagian dalam suatu Perseroan Terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan, hasil atau keuntungan yang diterima dari penjualan sahamnya

akan tertanam dalam perusahaan tersebut secara permanen, meskipun bagi pemegang saham, hal tersebut bukanlah hal permanen, sebab penjual saham dapat menjual sahamnya kembali sewaktu-waktu. Saham merupakan indikasi kepemilikan dalam suatu perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para pemegang saham juga berhak atas hasil dividen yang dibagikan oleh sebuah perusahaan. Para pemegang saham juga harus menanggung risiko sebesar saham yang dimilikinya apabila perusahaan mengalami kebangkrutan [Aziz, Abdul., 2010].

Saham yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan bukti pembayaran pemegang saham kepada perusahaan. Jumlah yang terakumulasi pada perusahaan dinamakan modal saham. Modal saham adalah unit kepemilikan dalam suatu perusahaan, sebagai bukti kepemilikan atas saham, perseroan terbatas menerbitkan sertifikat sahamnya. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain [Nuraeni. 2018]. kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang di luar perusahaan terhadap total saham perusahaan.

Kepemilikan seseorang dalam perseroan terbatas akan tercermin pada jumlah lembar saham yang dimilikinya. Semakin banyak lembar saham yang dimiliki, maka semakin besar pula derajat kepemilikannya pada sebuah perusahaan. Terdapat beberapa karakteristik saham, antara lain memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam RUPS, terdapat potensial *capital loss* dan *capital gain*, dan sebagainya. Kemudian terdapat beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham perusahaan, diantaranya [Muktiadji, N., & Soesilawati, E. 2018]:

Limited risk, pemegang saham akan bertanggung jawab hanya sampai jumlah saham disetorkan ke perusahaan.

- a) *Ultimate control*, pemegang saham akan menentukan tujuan dan arah perusahaan.
- b) *Residual claim*, pemegang saham merupakan pihak terakhir yang menerima hasil dividen perusahaan dan sisa aset proses likuidasi perusahaan, pemegang saham ini memiliki posisi junior dibandingkan dengan pemegang obligasi atau kreditor.

Harga saham merupakan uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu bukti kepemilikan atau penyertaan dalam suatu perusahaan. Pada pasar sekunder atau pasar perdagangan saham, harga saham mengalami fluktuasi sesuai dengan adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). *Demand* dan *supply* tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor yang bersifat spesifik seperti kinerja keuangan, dan industri dimana adanya saham tersebut. Kemudian faktor yang bersifat makro seperti kondisi ekonomi negara dan kondisi sosial politik [Octavianty, E., & Fridayana Aprilia., 2014]. Harga saham ditentukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang membeli, maka harga saham akan cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham, maka harga saham tersebut akan bergerak turun [15].

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah informasi dari kinerja keuangan pada perusahaan tersebut akan bermanfaat dalam memprediksi harga saham atau *return* saham di pasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Informasi keuangan merupakan seperangkat laporan keuangan utama dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas [Destia, T. 2015].

Pada penelitian ini digunakan beberapa analisis rasio pasar untuk menentukan bagaimana hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham perusahaan, rasio yang digunakan

diantaranya: *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Dividen Per Share* (DPR). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan (*return*) yang akan diperoleh investor per lembar saham. Pemegang saham dan manajemen perusahaan sangat tertarik pada rasio ini sebab *Earning Per Share* (EPS) dapat menggambarkan besarnya rupiah yang akan diperoleh di setiap lembar saham nya serta menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. [Dian, K., I Made & Gede Adi. 2015].

Menurut PSAK, *Earning Per Share* dihitung dengan cara membagi laba atau rugi bersih yang tersedia bagi para pemegang saham biasa (laba bersih residual) dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. EPS ini ditujukan dalam melakukan perhitungan saham biasa (*common stock*). Semakin besar laba suatu perusahaan, maka semakin besar pula *Earning Per Share* (EPS). Dan jika nilai EPS meningkat, maka akan semakin besar pula jumlah pembagian laba bersih yang disalurkan sebagai *cash deviden* kepada pemegang saham biasa. Rumus untuk menghitung nilai *Earning Per Share* (EPS) adalah:

Price Earning Ratio merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta mendistribusikan laba tersebut kepada para pemegang saham. *Price Earning Ratio* (PER) dihitung dari perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba per lembar saham [Hidayat, D., dan Topowijono., 2018]. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai pada pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh [Hidayat, D., dan Topowijono., 2018]. *Price to Book Value* ditunjukkan dalam perbandingan antara nilai buku dengan harga saham, dimana nilai buku akan dihitung sebagai bagi hasil dari modal pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang akan diinvestasikan. Sehingga semakin tinggi rasio PBV akan menunjukkan semakin berhasilnya suatu perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Dimana nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh para pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

Dividen Per Share (DPS) merupakan total dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Intan, 2009). Informasi yang didapat dari *Dividen Per Share* ini akan menunjukkan hasil dari seberapa besar keuntungan dari setiap lembar saham yang akan diperoleh para pemegang saham. Jika rasio DPS dalam kategori baik, maka akan berpengaruh pada harga saham di pasar modal. Karena dengan meningkatkan nilai *Dividen Per Share* akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan naik di pasar modal [Yulianti, I., Enas & Iwan, S., 2020].

Kepemilikan institusional menurut merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank dan perusahaan-perusahaan investasi. Kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen [Putri, R., 2012]. Hasil penelitian Kartikawati menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian dan data-data terdahulu untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis yang digunakan dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut diantaranya:

Penelitian Hidayat D [Nuraeni. 2018] berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai harga saham pada sektor pertambangan. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang dimana memerlukan data numerik yang di analisis terlebih dahulu menggunakan metode analisis regresi linier berganda. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba dari setiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* sendiri merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis suatu perusahaan. Semakin kecil angka EPS suatu perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan investor akan menerima laba. EPS yang menurun cenderung membuat harga saham ikut menurun. Semakin besar rasio EPS menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik dalam memberikan laba kepada pemegang sahamnya, dan nilai EPS yang besar akan lebih diminati oleh para investor sebab laba yang akan diberikan lebih menjanjikan [Imelda Khairani., 2016].

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba yang diterima dari setiap lembar saham. PER digunakan untuk melihat apakah suatu harga saham tergolong wajar atau tidak. PER sendiri dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak investor dalam melakukan investasi sebab “Semakin tinggi rasio PER menandakan bahwa investor memiliki harapan yang baik mengenai perkembangan perusahaan, sehingga investor bersedia membayar mahal untuk pendapatan per saham tertentu” [Khairudin, & Wandita. (2017)].

Price to Book Value (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. PBV juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah harga saham perusahaan tersebut dapat dikategorikan mahal atau murah [25].

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk memperoleh dividen. *Dividend Per Share* yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan tentu akan menarik minat para investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik, tentu saja dapat membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan naik di pasar modal [Ghozali, Imam., 2011].

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional berperan penting dalam memonitor manajemen sebab dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran bagi para pemegang saham, dan pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar di dalam pasar modal [Nailufaroh, L., et.al., 2022].

Kepemilikan institusional dapat menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akan memberikan dorongan yang lebih besar dalam mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat [Ramadani, M. R. M.,2021].

Berdasarkan urainya di atas maka dibuat hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam sebuah penelitian yang harus diuji kebenarannya. Sebagaimana dari rumusan masalah dan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

H2: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

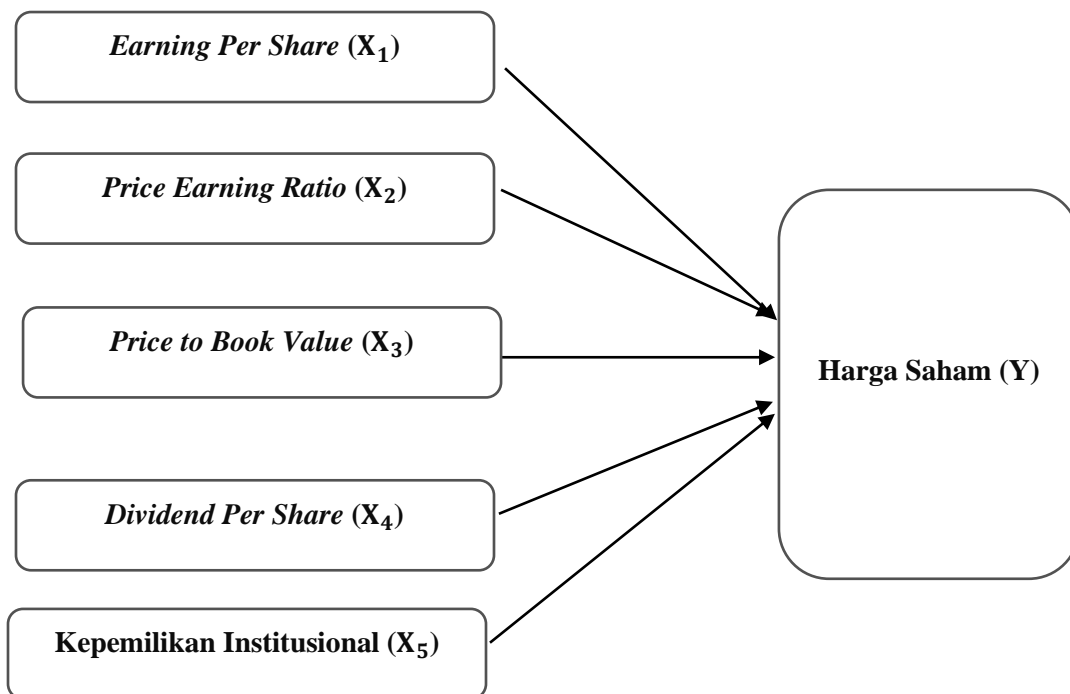
H3: *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

H4: *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

H5: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

H6: EPS, PER, PBV, DPS, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai permasalahan yang penting. kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan [Kimsen, K.,et., al, 2022]. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara secara konseptual yang berkaitan dengan hubungan pada setiap objek permasalahan. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sesuai akan menganalisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan (ADRO, ANTM, PTBA) di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 yang mana menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional, dan

Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Dividend Per Share* (DPS), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sampel yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Perusahaan pertambangan *LQ45* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020.
3. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap mengenai variabel-variabel yang diteliti selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, terdapat 3 perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini dari jumlah total perusahaan *LQ45* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel di atas. Perusahaan pertambangan tersebut antara lain:

Tabel 5.1. Daftar Sampel Perusahaan Pertambangan di BEI

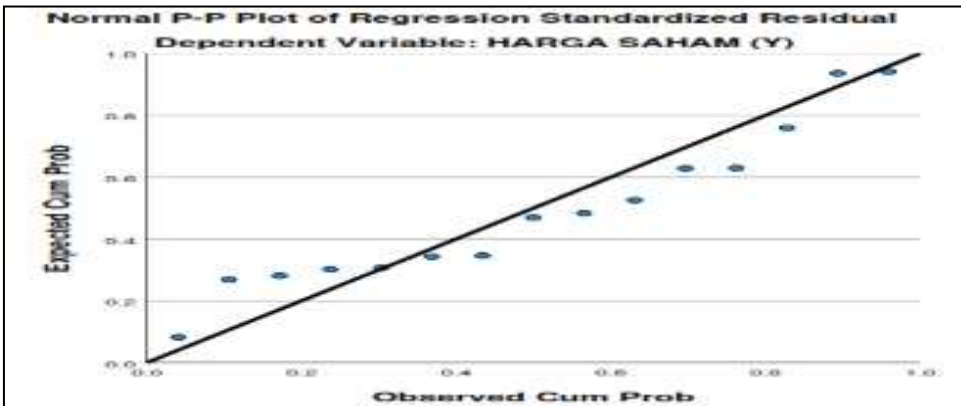
No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari perusahaan terkait. Data tersebut berupa laporan keuangan dan harga saham perusahaan pada tahun 2016-2020. Untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>) dan untuk harga saham dapat diakses melalui yahoo *finance* (<http://yahoofinance.com>) atau investing.com (<https://id.investing.com>). Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk mengukur hubungan beberapa variabel independen yang berelasi dengan variabel dependen.

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Probability Plot



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa Normal P-P Plot pada variabel yang digunakan yaitu harga saham dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan titik-titik data plotting yang terdapat pada gambar terlihat menyebar atau mendekati sekitaran garis diagonal dan penyebaran titik-titik juga menyebar searah dengan garis diagonal.

Menurut Imam Ghozali (2011: 107-108), tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika nilai Tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00. Uji multikolinieritas ini berfungsi untuk menguji apakah diantara variabel bebas terbentuk kolerasi yang tinggi atau sempurna dalam model regresi tersebut [Sunaryo, D., et.,al., 2022].

Tabel 4.1. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	EPS (X1)	.225	4.439
	PER (X2)	.826	1.210
	PBV (X3)	.226	4.433
	DPS (X4)	.461	2.169
	KI (X5)	.631	1.585

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa variabel X₁ (EPS) memiliki nilai VIF 4,439 dan *tolerance* 0,225, untuk variabel X₂ (PER) memiliki nilai VIF 1,210 dan *tolerance* 0,826, variabel X₃ (PBV) memiliki nilai VIF 4,433 dan *tolerance* 0,226, variabel X₄ (DPS) memiliki nilai VIF 2,169 dan *tolerance* 0,461, dan yang terakhir X₅ (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai VIF 1,585 dan *tolerance* 0,631. Dari semua variabel tersebut, memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dari kelima variabel tersebut.

Dari data di atas tidak ada gejala autokorelasi apabila nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du).

Tabel 4.2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	.393	290.801	1.693

a. Predictors: (Constant), KI (X5), PER (X2), EPS (X1), DPS (X4), PBV (X3)
 b. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Distribusi nilai tabel Durbin Watson berdasarkan k (5) dan N (15) dengan signifikansi 5%.

$$du = 2,21$$

$$\text{Durbin Watson} = 1,69$$

$$4-du = 1,79$$

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai Du lebih besar daripada nilai Durbin Watson, dan nilai Durbin Watson lebih kecil dari nilai 4-du ($2,21 > 1,69 < 1,79$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi positif pada penelitian ini.

Apabila nilai Sig. < 0,05 maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda dengan kontinuitas Harga Saham (Y) sebagai variabel tetap dan variabel bebas adalah EPS (X1), PER (X2), PBV (X3), DPS (X4) dan KI (X5).

Tabel 4.3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	204.559	201.123		1.017	.336
	EPS (X1)	-.004	.007	-.248	-.566	.585
	PER (X2)	.029	.012	.558	2.434	.038
	PBV (X3)	.711	2.184	.143	.325	.752
	DPS (X4)	-.010	.009	-.339	-1.106	.297
	KI (X5)	.026	.046	.147	.560	.589

Coefficients^a

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (X2) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan *Earning Per Share* (X1), *Price to Book Value* (X3), *Dividend Per Share* (X4), dan *Kepemilikan Institusional* (X5) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

Jika nilai t hitung > t tabel maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) [31].

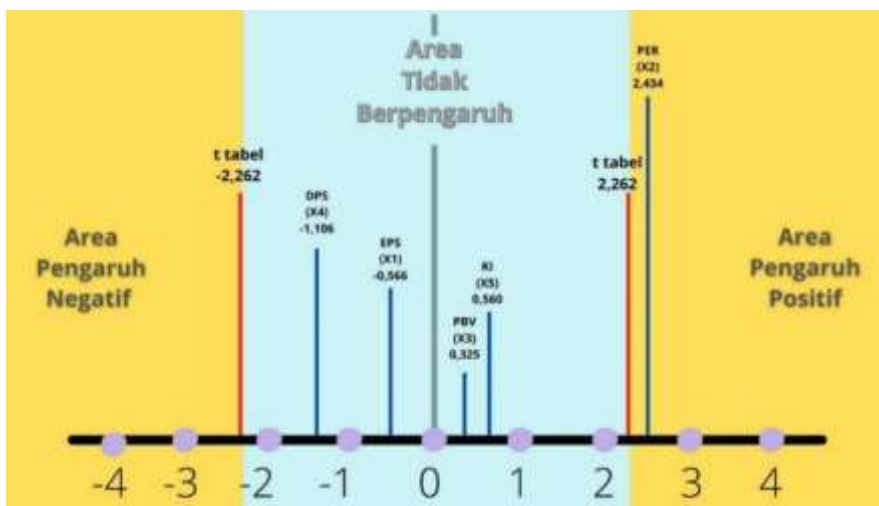
Perhitungan = $(0,05/2 : 15-5-1) = (0,025 : 9) = 2,262$

Tabel 4.4 Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	204.559	201.123		1.017	.336
	EPS (X1)	-.004	.007	-.248	-.566	.585
	PER (X2)	.029	.012	.558	2.434	.038
	PBV (X3)	.711	2.184	.143	.325	.752
	DPS (X4)	-.010	.009	-.339	-1.106	.297
	KI (X5)	.026	.046	.147	.560	.589

Berdasarkan data tersebut, kita dapat membuat grafik seperti berikut:

Gambar 4.3. Uji t Parsial Berdasarkan Nilai Hitung dan Tabel



Berdasarkan grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) EPS (X1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

Sehingga hipotesa pertama ditolak.

H1: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

2) PER (X2) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Y)

Sehingga hipotesa kedua ditolak.

H2: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

3) PBV (X3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

Sehingga hipotesa ketiga diterima.

H3: *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

4) DPS (X4) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

Sehingga hipotesa keempat ditolak.

H4: *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

5) Kepemilikan Institusional (X5) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

Sehingga hipotesa kelima diterima.

H5: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

6) EPS, PER, PBV, DPS, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh namun tidak terlalu signifikan terhadap Harga Saham (Y)

Sehingga hipotesa keenam masih dapat diterima.

H6: EPS, PER, PBV, DPS, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada ketiga perusahaan pertambangan tersebut selama periode 2016-2020.

Nilai **Sig. < 0,05** maka artinya variabel independent (X) secara simultan **berpengaruh** terhadap variabel dependent (Y).

Tabel 4.5 Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1189643.927	5	237928.785	2.814	.084 ^b
	Residual	761088.893	9	84565.433		
	Total	1950732.820	14			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)
b. Predictors: (Constant), KI (X5), PER (X2), EPS (X1), DPS (X4), PBV (X3)

Berdasarkan gambar di atas, nilai Sig. yang didapat adalah 0,084 yang berarti nilai Sig. yang ada > 0,05 (0,084 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (X2), *Earning Per Share* (X1), *Price to Book Value* (X3), *Dividend Per Share* (X4) dan Kepemilikan Institusional (X5) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

Nilai F hitung > F tabel maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Perhitungan = (5 : 15-5) = (5 : 10) = 3,33

Berdasarkan gambar di atas, nilai F yang didapat adalah 2,81 yang berarti nilai F hitung < F (2,81 < 3,33), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (X2), *Earning Per Share* (X1), *Price to Book*

Value (X3), Dividend Per Share (X4) dan Kepemilikan Institusional (X5) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

Tabel 4.7 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	.393	290.801	1.693

a. Predictors: (Constant), KI (X5), PER (X2), EPS (X1), DPS (X4), PBV (X3)
 b. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Berapa persen (%) pengaruh yang diberikan variabel X baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel Y?

$$R \text{ Square} = 0,610$$

$$\text{Pengaruh} = 0,610 \times 100 = 61\%$$

Pengaruh yang diberikan variabel X baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 61%.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Earning Per Share* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor per lembar sahamnya. Hasil pengujian hipotesis satu (H1) ini tidak sesuai dengan teori yang melandasi bahwa *Earning Per Share* adalah salah satu indikator pendapatan sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Selanjutnya hasil menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan suatu perbandingan antara harga saham dengan laba bersih per setiap lembar saham yang beredar. Investor percaya bahwa suatu perusahaan akan memiliki masa depan yang menjanjikan apabila memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi. Sehingga hasil pengujian hipotesis dua (H2) ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* yang tinggi menjadi sinyal positif yang dapat menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Price to Book Value* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. Hasil pengujian hipotesis tiga (H3) ini tidak sesuai dengan teori yang melandasi bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh para pemegang saham perusahaan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Sutikno, S., & Irwani Abdullah, N., 2021] yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dividend Per Share tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Dividend Per Share* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Hasil pengujian hipotesis empat (H4) ini tidak sesuai dengan teori yang melandasi bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan, yang di mana semakin besar jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan maka akan semakin rendah pula harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh [Sutikno, S., & Kuruppuarachchi, D., 2021] yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Sehingga hasil pengujian hipotesis lima (H5) tidak sesuai dengan teori yang melandasi bahwa pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Dividend Per Share (DPS)*, dan Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh namun tidak terlalu signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Dividend Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan Kepemilikan Institusional (KI) yang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, untuk *Price Earning Ratio* pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sehingga dari hasil penelitian rasio-rasio tersebut dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, *Dividend Per Share*, dan Kepemilikan Institusional cukup memiliki pengaruh namun tidak terlalu signifikan terhadap harga saham.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan dan kepemilikan institusional terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Dividend Per Share (DPS)*, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kelima variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaiknya perusahaan lebih memiliki pertimbangan dalam memanfaatkan maupun mengelola sumber daya yang dimiliki agar dapat meningkatkan pertumbuhan usahanya sehingga investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan sektor pertambangan. Untuk investor, sebaiknya apabila ingin berinvestasi pada saham, lebih memperhatikan *Price Earning Ratio (PER)*, sebab dari hasil penelitian ini, variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan (ADRO, ANTM, PTBA), sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk melakukan penanaman modal di perusahaan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, Natasya Putri., *et. al.*(2014). Pengaruh Viral Marketing Terhadap Kepercayaan Pelanggan dan Keputusan Pembelian (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Angkatan 2013 yang Melakukan Pembelian Online Melalui Media Sosial Instagram). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1).
- Aziz, Abdul. (2010). *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung: Alfabeta. Hal. 84.
- Darmadji, Tjiptono., & Hedy M. 2008. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat. Hal. 5.
- Destama, A. (2016). *Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen Terhadap Harga Saham PT Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2005-2015*. Institut Pertanian Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen.
- Destia, T. (2015). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014*.

- Dian, K., I Made & Gede Adi. (2015). Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.
- Eda & Murat. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. E-Journal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 5, 2018: 2323-2352.
- F. Reyner. (2016). Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis. Jurnal Manajemen, 2(1).
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hermawanti, P., dan Wahyu Hidayat. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity (DER), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Go Public Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).
- Hermawanti, P., dan Wahyu Hidayat. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity (DER), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Go Public Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).
- Hidayat, D., dan Topowijono. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Jurnal Administrasi Bisnis, 62(1).
- Idx.co.id. (2020). Saham. Diakses pada 23 November, 2020, dari <https://www.idx.co.id/produk/saham/>
- Indra, D. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013).
- Iswani, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Sumatera Utara.
- Kimsen, K., Pambudi, J. E., Alamsyah, S., & Komariah, K. (2022). The Influence Of Company Growth, Return On Asset (ROA), Leverage And Audit Opinion In The Previous Year On Acceptance Of Going Concern Audit Opinions (In Property and Real Estate Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)* , 1(2), 21-34. <https://doi.org/10.30656/jkk.v1i2.4459>
- Khairudin, & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Keuangan Volume 8.
- Ramadani, M. R. M. (2021). Analisis Fundamental, Deviden, Overconfidence Dan Promosi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 4(2), 54-65
- Miharja, I., dan I. Elyzabet. (2008). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecendrungan Terjadinya Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).
- Muktiadji, N., & Soesilawati, E. (2018). Analisis Pengaruh Basic Earning Power, Struktur Modal, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 6(1).
- Nailufaroh, L., Suprihatin, N. S., & Mahardini, N. Y. (2022). The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)* , 1(2), 35-46. <https://doi.org/10.30656/jkk.v1i2.4490>.
- Nuraeni. 2018. Pengaruh EPS, ROE, dan Struktur Kepemilikan Institusional Saham Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Rokok yang Listing di BEI Tahun 2005-2011).
- Octavianty, E., & Fridayana Aprilia. (2014). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVS), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI.
- Pratiwi, P., & Sedana, P. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). Jurnal Manajemen Unud, Vol.6.
- Putri, R. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Nominal, 1(1).

- Sasana, H. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 1(1).
- Setiawan., & Hawari Rabbani. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Subsektor Logam dan Mineral, Migas, dan Batuan Periode 2012-2015).
- Sunaryo, D., Adiyanto, Y., & Sa'diyah, H. (2022). The Effect of Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, And Return On Equity, On Stock Returns And Exchange Rates As Moderating Variables In The Banking Sub-Sector On The Southeast Asian Stock Exchange. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)*, 1(2), 1-20. <https://doi.org/10.30656/jkk.v1i2.4002>
- Sutikno, S., & Irwani Abdullah, N. (2021). The Impact of Islamic Banks in Financing MSMEs in Serang City : Dampak Bank Syariah Dalam Pembiayaan Umkm Di Kota Serang. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)*, 1(1), 14-25. <https://doi.org/10.30656/jkk.v1i1.3965>
- Sutikno, S., & Kurupparachchi, D. (2021). Finance Technology as a Solution to Get Capital for Small Business Today: Teknologi Finance Sebagai Solusi Mendapatkan Modal Bagi Usaha Kecil Saat Ini. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.30656/jkk.v1i1.3964>
- Wiratna, V. (2014). SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wulandari, Nila. 2006. Pengaruh Economic Value Added dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Empirika*, Vol. 19, No. 1, Hal. 64-80.
- Yulianti, I., Enas & Iwan, S. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi pada PT. Bank BNI yang terdaftar di BEI periode 2008-2017). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(2).
- Imelda Khairani. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2013. *Jurnal Manajemen Keuangan*. Vol. 5 No.1 Mei 2016.